

## **IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN BULUKUMBA**

**Oleh: Andi Gheby Ratulangi Alim<sup>1</sup>, Zainal Arifin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Makassar

Email: [andigheby1904@gmail.com](mailto:andigheby1904@gmail.com)<sup>1</sup>, [zainalarifin@unm.ac.id](mailto:zainalarifin@unm.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Implementasi pendekatan saintifik dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bulukumba dan 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan saintifik dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang terdiri dari guru sosiologi yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria guru yaitu : a) Guru sosiologi, b) Guru yang menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, c) Guru yang telah mengikuti pelatihan, d) guru sosiologi yang telah tersertifikasi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan member check. Analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bulukumba dapat mewujudkan kemandirian belajar siswa, yaitu mengamati, menanya serta mencoba, menalar dan juga mengkomunikasikan. 2) Faktor penghambat dalam implementasi pendekatan saintifik dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa adalah di antaranya masih banyak siswa yang masih takut dalam berargumentasi serta kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.

**Kata Kunci:** *Metode, Pendekatan Saintifik, Kemandirian.*

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk individu secara holistik. Karenanya, penting untuk terus mengembangkan pendidikan dengan memanfaatkan berbagai bidang ilmu. Pendidikan yang berkualitas memiliki potensi besar untuk meningkatkan kecerdasan suatu bangsa, dan dalam konteks pembelajaran, kunci pentingnya adalah membangun interaksi yang positif antara guru dan siswa. Dalam interaksi yang sehat ini, guru memiliki kemampuan untuk memotivasi siswa agar mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan termotivasi untuk menjelajahi materi yang ada

dalam kurikulum. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai metode pembelajaran yang membantu guru dalam mengajar sehingga siswa dapat mencapai pencapaian belajar yang diharapkan (Nisa et al., 2023).

Pendekatan pembelajaran adalah tindakan guru dalam menentukan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi atau melakukan praktikum (Rahman, 2018). Pendekatan pembelajaran merujuk pada kumpulan metode dan strategi yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam konteks strategi pembelajaran, terdapat berbagai pendekatan yang dapat diterapkan, dan di dalam setiap pendekatan terdapat berbagai metode, teknik, serta taktik pembelajaran. Salah satu contoh pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan saintifik.

Dalam Kurikulum 2013 (Pahrudin, 2019) mengemukakan bahwa pembelajaran mengadopsi pendekatan berbasis keilmuan atau pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik ini dapat mengintegrasikan berbagai strategi, termasuk pembelajaran kontekstual. Secara keseluruhan, pendekatan saintifik dirancang untuk mendorong peserta didik agar aktif dalam memahami pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui proses ilmiah yang mereka pelajari bersama.

Kemandirian dalam proses belajar adalah motivasi intrinsik untuk belajar tanpa memerlukan bimbingan atau panduan eksternal (Salay, 2019). Ini merupakan tindakan kesadaran yang dilakukan secara sukarela dalam pembelajaran, tanpa adanya tekanan dari lingkungan, dengan tujuan untuk bertanggung jawab atas peran sebagai seorang pelajar, terutama ketika menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

Dari pandangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian belajar siswa adalah kemampuan mereka untuk secara mandiri merasakan, berpikir, dan bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dalam proses pembelajaran. Kemandirian belajar merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya, termasuk pengelolaan waktu, kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri, serta keberanian mengambil risiko dan mengatasi masalah (Muhali, 2019). Orang yang mandiri dalam belajar tidak selalu memerlukan panduan yang terperinci, melainkan selalu mencari cara untuk mencapai tujuan mereka dengan tekad. Kemandirian ini mencakup kemampuan dalam menyelesaikan tugas, mengembangkan keterampilan, serta mengatur dan mengelola sumber daya. Di lingkungan sekolah, kemandirian belajar sangat penting bagi setiap siswa, karena hal ini membantu mereka untuk mengembangkan disiplin diri dan rasa tanggung jawab.

Adanya pendekatan saintifik akan berdampak besar pada proses pembelajaran. Namun proses ini tidak dapat terjadi tanpa persiapan yang matang mengajar dengan baik di sekolah, karena tidak semua guru bisa menerapkannya, terutama distudi khusus mata pelajaran sosiologi. Dalam (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016) pembelajaran sosiologi perlu

diterapkannya pendekatan saintifik karena pendekatan saintifik memberikan kesempatan kepada peserta didik secara luas untuk eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran di kelas, di samping itu memberikan kesempatan peserta didik untuk mengakualisasikan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang guru secara mandiri dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik jika dikolaborasikan dengan pembelajaran pembelajaran sosiologi maka akan memiliki pengaruh yang baik dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri peserta didik. Diterapkannya pendekatan saintifik maka akan sangat memungkinkan peserta didik untuk dapat kesempatan menggunakan keterampilan dan pengetahuannya.

Pembelajaran sosiologi adalah bagian integral dari kurikulum Sekolah Menengah Atas/MA, dan khususnya relevan bagi peserta didik yang mengambil jurusan ilmu sosial. Mata pelajaran sosiologi sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik oleh sebagian peserta didik. Dalam materi sosiologi, terdapat banyak teori dan konsep yang perlu dipahami, dan ini seringkali membuat peserta didik merasa perlu untuk menghafal semuanya dengan baik.

Dalam penelitian ini, dengan pendekatan saintifik yang diambil, diharapkan dapat menghasilkan dampak signifikan dalam proses pembelajaran. Namun, keberhasilan pelaksanaan pendekatan ini bergantung pada kesiapan yang matang dalam proses pembelajaran, karena belum semua guru memiliki kemampuan untuk menerapkannya secara efektif. Peserta didik sebagai subjek pembelajaran harus aktif berperan dalam proses pembelajaran. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat dari partisipasinya dalam bertanya, memberikan respons, memberikan jawaban, dan memberikan umpan balik. Selain itu, keaktifan juga mencakup kemampuan belajar mandiri, di mana peserta didik berusaha untuk memahami materi secara mandiri berdasarkan inisiatif, usaha, dan kemampuan mereka sendiri (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Dalam konteks ini, peran guru lebih sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator.

Dari hasil observasi awal yang telah penulis lakukan bahwa UPT Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bulukumba, UPT Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Bulukumba, UPT Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Bulukumba, UPT Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Bulukumba dan UPT Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bulukumba telah menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran sosiologi dan penilaiannya. Guru dari sekolah tersebut telah menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sudah berjalan dengan cukup baik. Banyak siswa yang aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran dalam kelas meskipun belum maksimal.

Penulis merasa tertarik untuk menginvestigasi penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di sekolah. Observasi awal penulis di sekolah mengungkapkan adanya beberapa masalah yang relevan dengan judul penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana profesionalisme guru dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam pengajaran mata pelajaran sosiologi. Hal ini

akan mempertimbangkan apakah guru telah menguasai dan berhasil menerapkan metode pendekatan saintifik atau belum. Penulis merasa perlu menyelidiki ini karena banyak guru yang belum memanfaatkan variasi-variasi dalam metode pembelajaran, yang berakibat pada pembelajaran yang monoton dan peserta didik dianggap sebagai objek pasif dalam proses belajar. Ini jelas berlawanan dengan tujuan utama pendekatan saintifik, yang seharusnya mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dan aktif dalam pembelajaran, serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan mereka sehari-hari setelah proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut (Indrawan & Yaniawati, 2016) penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau kelompok yang dapat diamati dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa yang terjadi tanpa melakukan plagiarisme.

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan deskriptif yang fokus pada pengamatan masalah sebagaimana adanya selama penelitian berlangsung. Tujuan penulis melalui pendekatan ini adalah untuk menyelidiki dan menjelaskan bagaimana Pendekatan Saintifik diimplementasikan dalam pembelajaran sosiologi dengan tujuan mendorong siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bulukumba agar lebih mandiri dalam proses belajar mereka.

## **PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Mewujudkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bulukumba**

Implementasi pendekatan saintifik di sekolah UPT Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bulukumba, UPT Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Bulukumba, UPT Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Bulukumba, UPT Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Bulukumba, UPT Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bulukumba mulai dari langkah-langkah pendekatan saintifik yang mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa seperti menanya, mengamati, mencoba. Terdapat juga langkah masih belum bisa meningkatkan kemandirian belajar siswa seperti menalar, dan mengkomunikasi dalam penerapan pendekatan saintifik.

Mengamati adalah fase di mana guru mengajak peserta didik untuk aktif menggunakan indera mereka, baik dengan atau tanpa menggunakan perangkat tambahan (Suharti et al., 2020). Kegiatan mengamati bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti membaca buku, mendengarkan penjelasan guru, mengamati gambar,

menonton berita, meraba bahan yang halus, mencicipi gula, dan lain sebagainya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik dapat diajak untuk mencatat informasi yang berkaitan dengan objek yang mereka amati. Catatan tersebut dapat dianggap sebagai bukti konkret dari data yang dikumpulkan selama proses pengamatan. Meskipun bukan suatu keharusan, peserta didik akan merasa terbantu dengan catatan yang mereka buat dalam melanjutkan proses pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa informasi yang didapatkan tentang mengamati dalam langkah pendekatan saintifik adalah dalam langkah ini siswa dibebaskan mengamati hal-hal apa yang menurutnya mudah untuk dijadikan suatu bahan percobaan. Pembelajaran saintifik ini sangat baik diterapkan dalam proses pembelajaran selain mudah juga mampu membuat siswa lebih inisiatif dalam melakukan sesuatu, itu semua dikarenakan pendekatan saintifik ini selalu menggunakan metode ilmiah dan memanfaatkan pancra indra sehingga membuat siswa penasaran tentang hal-hal yang menurutnya baru ditemukan atau dijumpai. Pendekatan ini dapat membuat siswa lebih mandiri dalam proses belajar karena semuanya diserahkan kepada siswa sedangkan guru hanya menjadi fasilitator.

Menanya adalah tindakan untuk mengungkapkan ketertarikan seseorang terhadap suatu informasi yang ingin mereka ketahui, baik itu terkait dengan objek, peristiwa, atau proses tertentu. Pertanyaan dapat diajukan dalam bentuk lisan atau tertulis, dan bisa berupa pertanyaan factual atau hipotesis yang membantu siswa merumuskan permasalahan dan prediksi. Pertanyaan ini sebaiknya terkait dengan aspek "mengapa" dan "bagaimana," yang akan memerlukan jawaban melalui kegiatan eksperimen atau penyelidikan lebih lanjut. Dengan langkah ini, peserta didik berkesempatan menanyakan sesuatu atas objek yang telah diamatinya kepada guru sehingga dapat membentuk sifat berpikir kritis siswa. (Liana, 2020) "menanya dapat mmembangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong peserta didik untuk belajar aktif serta siswa akan terbiasa berfikir cepat/spontan dalam merespon persoalan yang tiba tiba muncul".

Proses menanya sudah disesuaikan dengan konteks dan materi pembelajaran yang telah diberikan. Setelah melakukan pengamatan, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan dalam tingkat partisipasi siswa, di mana siswa yang berada dalam kelompok yang lebih unggul cenderung lebih aktif dalam bertanya, sementara siswa yang berada dalam kelompok yang kurang mampu terkadang memilih untuk tetap diam. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa sesuai dengan pendekatan ilmiah yang diterapkan dalam materi yang sedang dipelajari. Meskipun begitu, terdapat situasi di mana pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan materi yang disampaikan. Pada tahap ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk membuat dan mengajukan pertanyaan terkait dengan objek yang telah diamati. Tujuan dari pertanyaan-pertanyaan ini adalah untuk memperoleh pemahaman

yang lebih baik dan mendapatkan informasi tambahan. Peran guru adalah membimbing siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan memandu mereka dalam proses ini.

Mencoba merupakan proses pemahaman melalui kegiatan langsung pengumpulan ata. Sehingga peserta didik dilatih untuk berbicara atau berpendapat sesuai dengan data atau fakta. (Diani, 2016) “peserta didik dapat mencoba melalui pengumpulan data dengan berbagai cara, seperti membaca buku, memperhatikan objek atau dilakukan dengan eksperimen”.

Pengumpulan informasi, atau yang sering disebut sebagai eksperimen, adalah tahap di mana peserta didik memiliki kebebasan untuk mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan dengan berbagai metode yang tersedia. Dalam tahap ini, peserta didik memiliki banyak peluang untuk melakukan beragam aktivitas pembelajaran, seperti membaca buku di perpustakaan, melakukan wawancara dengan ahli atau narasumber, menjalankan percobaan atau eksperimen, melakukan demonstrasi gerakan baris-berbaris saat upacara bendera, dan berbagai kegiatan lainnya.

Dari ketiga langkah di atas bisa dipastikan bahwa ketiga langkah tersebut dapat mampu meandirikan belajar siswa khususnya di sekolah yang ada di Kabupaten Bulukumba. Adapun dua langkah dari pendekatan saintifik masih belum bisa dikatakan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa yaitu menalar dan mengkomunikasi.

Tahap mengasosiasikan, menalar, atau mengolah informasi adalah ketika guru membagi peserta didik ke dalam kelompok pembelajaran untuk bersama-sama memproses informasi yang telah dikumpulkan. Dalam konteks lapangan, aktivitas ini melibatkan interaksi antara anggota kelompok untuk berdiskusi dan mengonfirmasi ide-ide bersama. Tujuannya adalah untuk memperluas dan memperdalam pemahaman serta mengolah informasi dengan mencari solusi dari berbagai sumber yang mungkin memiliki pandangan beragam, bahkan yang mungkin bertentangan. Namun, meskipun langkah-langkah ini penting, mereka belum sepenuhnya mencapai potensi penuhnya dalam membantu guru untuk meningkatkan kemandirian siswa selama proses belajar-mengajar. Berdasarkan dari hasil wawancara dari beberapa informan, menalar atau mengasosiasikan di mana tahap ini siswa diarahkan untuk berdiskusi antara satu dengan yang lain. Tahap ini sudah tidak lagi mandiri karena siswa sudah digabung dengan teman kelompoknya untuk mendiskusikan hasil pengamatannya.

Mengkomunikasikan adalah fase di mana guru memandu peserta didik untuk menyusun laporan atau menyampaikan temuan mereka berdasarkan hasil analisis, baik melalui presentasi lisan maupun tulisan. Informasi ini disampaikan di dalam lingkungan kelas dan dievaluasi oleh guru sebagai bagian dari penilaian hasil belajar peserta didik atau kelompok mereka.

Berdasarkan hasil dari beberapa informan bahwasanya pendekatan saintifik khususnya pada langkah akhir yaitu mengkomunikasikan atau menyimpulkan hasil pengamatannya adalah langkah terakhir dalam pendekatan saintifik di mana siswa

disuruh untuk mengkomunikasikan hasil dari temuannya disini siswa tidak lagi bersifat individual melainkan siswa naik secara berkelompok sehingga alasan inilah yang membuat Langkah ini tidak mampu dikategorikan sebagai Langkah yang mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa nantinya.

Terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional. Teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dalam (Maunah, 2016) mengemukakan bahwa “pendekatan sosiologis yang menggambarkan masyarakat sebagai sistem kompleks yang terdiri dari berbagai elemen yang melakukan interaksi dan bekerja bersama untuk fungsi fungsi tertentu.” Teori ini menekankan pada pentingnya suatu nilai, norma dan hukum dalam menjaga kestabilan sosial. Guru Sosiologi diharapkan dapat mampu menciptakan dalam mengikuti nilai, norma yang ditetapkan oleh pihak sekolah, sehingga guru dapat mengembangkan dan berinteraksi dengan guru lainnya dengan baik tanpa adanya penyimpangan sosial.

Implementasi pendekatan saintifik adalah hal yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran agar memberikan hal baru kepada siswa dengan menerapkan langkah-langkah dari pendekatan saintifik. Pendekatan ini sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang dimana siswa belajar secara ilmiah. Tujuan utama pendekatan saintifik ialah memberikan pengalaman baru dan wawasan baru kepada guru untuk dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran dengan baik dalam proses belajar mengajar. Pendekatan saintifik memberikan kontribusi kepada guru dalam mengembangkan konsep pengembangan akademik dan memberikan inspirasi kepada guru dalam menggunakan pendekatan saintifik.

### **Faktor Penghambat Dalam Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Mewujudkan Kemandirian Belajar Siswa SMA di Kabupaten Bulukumba**

Kurikulum saat ini, proses pembelajaran dilakukan dengan mengikuti pendekatan saintifik. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan lima keterampilan berpikir kritis, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menyaji, dan menalar. Penggunaan keterampilan-keterampilan ini dalam proses belajar sering disebut sebagai pendekatan saintifik inkuiri atau pendekatan berbasis inkuiri. Meskipun terkait dengan metode ilmiah, pendekatan saintifik inkuiri juga dapat dikaitkan dengan pengembangan kemampuan seperti mengamati, menanya, mengklasifikasikan, mengukur, menganalisis, menginterpretasikan, memprediksi, dan menarik kesimpulan. Pendekatan saintifik inkuiri sering dianggap sebagai metode sistematis yang digunakan oleh ilmuwan dalam menjawab pertanyaan penelitian mereka. Dalam praktiknya, pendekatan berbasis inkuiri memiliki berbagai variasi, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis desain, dan pembelajaran berbasis masalah (Mariyaningsih & Hidayati, 2018)

Dari hasil pengamatan, salah satu hambatan dalam penerapan pendekatan saintifik ini adalah banyaknya siswa yang takut berargumen atau bertanya seputar hal-

hal yang kurang dimengerti yang di mana ini dapat membuat siswa makin kurang tahu, dan juga dengan kurangnya rasa percaya diri atau takut maka langkah dari pendekatan saintifik ini selanjutnya seperti mencoba, menalar dan mengkomunikasikan akan terhambat dikarenakan siswa yang tidak paham dari apa yang sebelumnya sudah dijelaskan atau diamati oleh siswa tersebut. Maka dari itu pentingnya siswa harus sering bertanya ataupun berpendapat mengenai sesuatu yang kurang dipahami tentang pengamatan yang sudah dilakukan sebelumnya.

Hambatan selanjutnya adalah menurunnya ketertarikan siswa terhadap suatu topik. Ketertarikan merupakan dorongan untuk menyelami dan memahami suatu hal. Ketertarikan ini akan selalu memacu diri untuk terus menggali pengetahuan baru, sehingga dapat memperluas wawasan dan pengalaman dalam proses pembelajaran.

Rasa ingin tahu juga perlu diperadakan oleh siswa dalam pembelajaran tetapi. Dalam pendekatan saintifik faktor rasa ingin tahu terhadap anak makin menurun sehingga membuat proses pembelajaran tidak mengalir sebagaimana mestinya. Siswa lebih bersikap bodo amat kepada pembelajaran yang menjadikan suasana kelas tidak mengalir sebagaimana mestinya. Kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu yang dimana ini sangat berdampak buruk pada siswa kedepannya sebagaimana kita tahu rasa ingin tahu itu juga mempunyai nilai yang positif bagi seseorang yang mempunyai karena selain baik juga mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada seseorang yang memiliki sifat rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baik.

Dalam teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, masyarakat dianggap sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari komponen-komponen atau elemen yang saling terkait dan berinteraksi satu sama lain (Maunah, 2016). Dalam konteks ini, jika salah satu bagian dari sistem ini tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik, hal ini dapat mengganggu keseluruhan sistem tersebut. Dalam struktur fungsional, berbagai bagian atau elemen saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam rangka menjaga keseimbangan dan stabilitas sistem sosial tersebut.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini dengan teori struktural fungsional dapat dikatakan bahwa jika guru berhasil menerapkan pendekatan saintifik ini pada proses belajar mengajar yang dipimpinnya, maka elemen dibawahnya yakni seperti siswa, maupun proses pembelajaran akan mengikut menjadi lebih baik dan juga tentu ini dapat meningkatkan mutu capaian pendidikan dari sekolah dan siswa dapat menjalani proses pembelajaran yang aman dan nyaman di kelas yang ada di sekolah Kabupaten Bulukumba. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan (Syukur, 2018) dalam bukunya bahwa "Data yang kemudian ditemui dilapangan selanjutnya membangun sebuah konsep dalam rangka membangun sebuah teori yang selaras dengan penelitian yang dilakukan".

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil uraian wawancara dalam penelitian ini tentang “Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Sosiologi Untuk Mewujudkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bulukumba” maka kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. Implementasi Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bulukumba dapat mewujudkan kemandirian belajar siswa. Dalam Pendekatan ini terdapat langkah-langkah yang dimana dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemandirian belajarnya yaitu dalam hal mengamati, menanya dan mencoba, kecuali dalam hal menalar dan berkomunikasi karenalangkah ini terbilang dikerjakan dalam bentuk kelompok bukan individu.
2. Faktor penghambat implementasi pendekatan saintifik dalam mewujudkan kemandirian belajar siswa adalah dimana yang banyak terjadi itu masih banyak siswa yang kurang serta takut dalam bertanya ataupun berpendapat, serta yang kedua adalah kurangnya sifat atau rasa ingin tahu siswa

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Diani, R. (2016). Pengaruh pendekatan saintifik berbantuan LKS terhadap hasil belajar fisika peserta didik Kelas XI SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(1), 83–93.
- Indrawan, R., & Yaniawati, R. P. (2016). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*.
- Liana, D. (2020). Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Saintifik. *Mitra PGMI*, 6(1), 15–27.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran menerapkan inovasi pembelajaran di kelas-kelas inspiratif*. CV Kekata Group.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam perspektif struktural fungsional. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(2), Pp.159-178.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25–50.
- Nisa, K., Awaru, A. O. T., Iqsan, N., Hidayah, R. M. W., & Mumang, A. B. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas Xii Ips Sman 9 Gowa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(9), 984–995.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Pahrudin, A. (2019). *Buku: Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran Pada Man Di Provinsi Lampung*. Pustaka Ali Imron.
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi model-model pembelajaran dalam penelitian tindakan*

*kelas. CV. Pilar Nusantara.*

Salay, R. (2019). *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL).*

Suharti, S. P., Sumardi, M. K., Hanafi, M., & Hakim, L. (2020). *Strategi belajar mengajar.* Jakad Media Publishing.

Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi.* Rajawali Pers.